



Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Jawa Timur 2018-2023

M. Syifaul Qolbi^{1*}, Ririt Iriani Sri Setiawati², Arga Parama Yufinanda³

^{1,2,3} Ekonomi Pembangunan, UPN Veteran Jawa Timur, Indonesia

Email: ¹syifaulqhy@gmail.com, ²ririt.iriiani.ep@upnjatim.ca.id, ³jatim@bps.go.id

Abstrak—Penelitian ini menganalisis dampak jumlah penduduk, tingkat pengangguran, dan Tingkat Pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur selama periode 2018-2023. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur. Variabel yang dianalisis meliputi jumlah penduduk (X1), tingkat pengangguran (X2), dan Tingkat Pendidikan (X3) sebagai variabel independen, serta tingkat kemiskinan (Y) sebagai variabel dependen. Untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, digunakan analisis regresi linear berganda. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data, pengujian validitas dan reliabilitas data, serta analisis statistik deskriptif dan regresi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dan untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat mengurangi kemiskinan di Jawa Timur dengan mengontrol pertumbuhan penduduk, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan akses ke pendidikan, dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata Kunci: Kemiskinan, Jumlah Penduduk, Pengangguran, Tingkat Pendidikan, Analisis Deskriptif Kuantitatif

Abstract—This research analyzes the impact of population, poverty level, and education level on poverty levels in East Java Province during the 2018-2023 period. The method used is descriptive quantitative with secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) of East Java Province. The variables analyzed include population (X1), poverty level (X2), and education level (X3) as independent variables, as well as poverty level (Y) as the dependent variable. To test the influence of independent variables on the dependent variable, multiple linear regression analysis was used. This approach includes data collection, testing the validity and reliability of the data, as well as descriptive statistical and regression analysis. The aim of this research is to gain a deeper understanding of the factors that influence poverty and to provide policy recommendations that can reduce poverty in East Java by controlling population growth, creating jobs, increasing access to education, and improving the quality of education.

Keywords: poverty, population, unemployment, education level, quantitative descriptive analysis

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh Indonesia, sebuah negara yang kaya akan sumber daya alam namun juga dihadapkan pada ketimpangan sosial yang signifikan. Hampir di seluruh negara, kemiskinan adalah masalah klasik. Perbincangan mengenai kemiskinan sering muncul di media massa, lembaga akademik, dan pemerintahan. Kemiskinan adalah masalah yang rumit dan kompleks yang memiliki banyak hubungan dengan faktor sosial, ekonomi, budaya, dan lainnya. Salah satu fokus dari Undang-Undang Dasar 1945 adalah penanggulangan kemiskinan, yang menegaskan komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan umum dan menciptakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sejak era kemerdekaan hingga saat ini, kemiskinan telah diatasi melalui berbagai program di setiap periode pemerintahan. Terdapat dua kondisi yang menjadi penyebab kemiskinan: kemiskinan alamiah dan kemiskinan buatan. Kemiskinan alamiah terjadi karena keterbatasan sumber daya alam, rendahnya adopsi teknologi, serta dampak bencana alam. Sementara itu, kemiskinan buatan disebabkan oleh rendahnya produktivitas masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga sulit untuk keluar dari lingkaran kemiskinan (Khoirus Sholihin, 2021).

Adisasmita (2005) menyatakan bahwa indikator kemiskinan yang sering digunakan meliputi tingkat upah, pendapatan, konsumsi, angka kematian anak balita, imunisasi, kekurangan gizi pada anak, tingkat fertilitas, angka kematian ibu, harapan hidup rata-rata, tingkat partisipasi anak usia sekolah dasar, proporsi pengeluaran pemerintah untuk layanan dasar masyarakat, pemenuhan kebutuhan pangan (kalori/protein), akses air bersih, pertumbuhan penduduk, tingkat melek huruf, urbanisasi, pendapatan per kapita, dan distribusi pendapatan. Konsep kemiskinan tidak hanya terbatas pada kekurangan pangan dan pendapatan yang rendah, tetapi juga mencakup aspek kesehatan, kesejahteraan, pendidikan, dan perlakuan yang adil di depan hukum.

BPS memiliki kriteria spesifik untuk mengidentifikasi penduduk miskin, antara lain: luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8m² per orang, jenis lantai tempat tinggal terbuat dari bahan berkualitas rendah seperti bambu/rumbia/kayu, jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bahan berkualitas rendah seperti bambu/rumbia/kayu atau tanpa diplester, sumber penerangan rumah tangga bukan listrik, sumber air minum berasal dari sumur/mata air tak terlindung/sungai/air hujan, bahan bakar untuk memasak menggunakan kayu bakar/arang/minyak tanah, konsumsi daging/susu/ayam hanya sekali seminggu atau kurang, hanya mampu membeli satu stel pakaian per tahun, hanya sanggup makan satu/dua kali per hari, tidak sanggup membayar biaya pengobatan rumah sakit/klinik, penghasilan kepala rumah tangga dibawah 600 ribu per bulan, pendidikan tertinggi kepala rumah tangga tidak sekolah/putus

sekolah/tamat SD, dan tidak memiliki tabungan atau barang yang mudah dijual minimal 500 ribu seperti kendaraan bermotor (kredit/non kredit)/emas/ternak/barang modal lainnya.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin di Pulau Jawa tahun 2018-2023 berdasarkan Provinsi

Provinsi	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)					
	2018	2019	2020	2021	2022	2023
DKI	372	362	481	502	502	478
DI	450	441	476	506	455	448
Banten	669	641	776	867	814	826
Jawa Barat	3539	3376	3920	4195	4071	3889
Jawa Tengah	3867	3679	3981	4110	3831	3792
Jawa Timur	4292	4056	4419	4573	4181	4189

Berdasarkan data dari BPS bisa dilihat pada tahun 2018-2023 Provinsi Jawa Timur masih menjadi Provinsi dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di Pulau Jawa, jika dilihat dari jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur yang berjumlah sekitar 4.189.000 jiwa pada tahun 2023. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemiskinan yang terjadi di Jawa Timur salah satunya yaitu jumlah penduduk yang bisa dikatakan *overpopulasi*, bahkan pada tahun 2023 jumlah penduduk Jawa Timur bisa mencapai 41.416.407 dengan laju pertumbuhan penduduk mencapai 0,68% per tahun. Tidak heran jika jumlah penduduk miskinnya juga banyak meskipun jika dilihat dari persentasenya hanya mencapai 10,35%, yang mana dengan luas wilayah hanya 47.804 km².

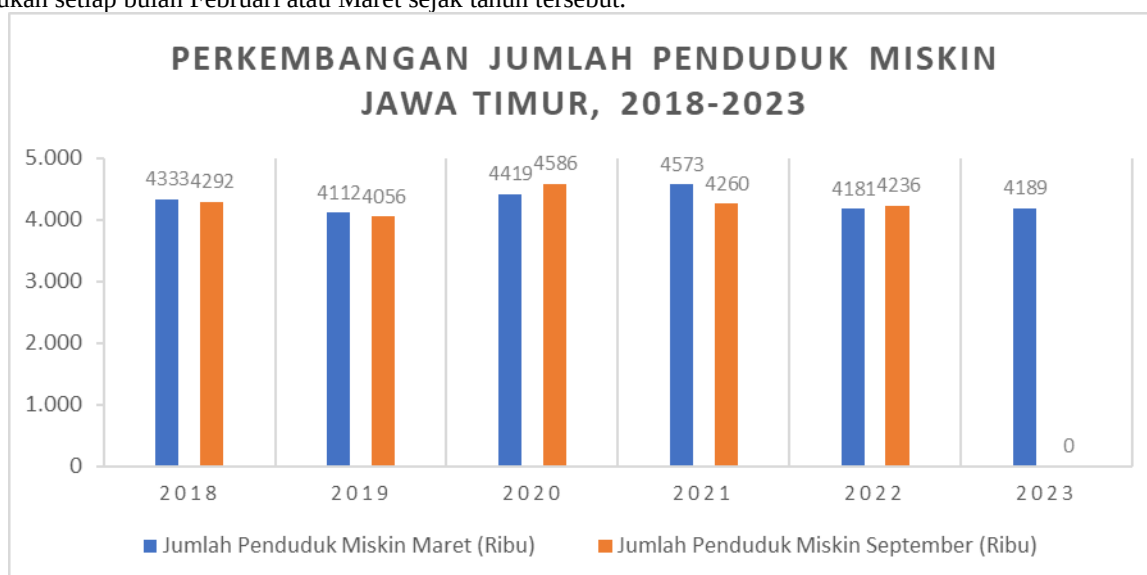
Adapun faktor lain yang menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur seperti program KB (Keluarga Berencana) yang kurang terealisasi dan diikuti dengan meledaknya angka kelahiran pasca kemerdekaan (generasi Boomer), hal ini juga yang menyebabkan jumlah penduduk Jawa Timur *overpopulasi* dan beban tanggungan tiap keluarga bertambah (Tri Wulandari, 2018). Menurut saya ini selaras dengan masyarakat Jawa masa *culturstelsel* antara Tahun 1830-1870 “banyak anak banyak rezeki” kemudian masyarakat setempat berfikir untuk memiliki banyak anak dan berharap suatu saat semua anaknya dapat bekerja untuk orang tuanya. Padahal kenyataannya justru sebaliknya “mereka” yang memilih untuk tidak menjalani program KB kewalahan untuk membiayai 2 anak atau lebih, bahkan ada yang mempunyai lebih dari 10 anak kemudian banyak anak yang kebutuhannya tidak terpenuhi (gizi buruk). Pada akhirnya anak-anak tersebutpun banyak yang tidak mengenyam bangku sekolah dan terpaksa untuk bekerja pada saat usia yang belum produktif, kabar baiknya zaman sekarang banyak masyarakat yang berfikir rasional, berpengalaman dari generasi sebelumnya.



Gambar 1. Jumlah dan Persentasi Penduduk Miskin

Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah penduduk terbanyak ke 2 di Indonesia yaitu sebanyak 41,64 juta jiwa pada tahun 2023 (14,83%) dibandingkan dengan Jawa Barat yang menduduki posisi pertama dengan 49,9 juta jiwa (17,78%)

dan diikuti dengan Jawa Tengah dengan jumlah penduduk 38,13 juta jiwa (13,58%). Padatnya populasi ini dapat menyebabkan berbagai macam masalah yang biasa terjadi pada suatu daerah yang overpopulasi yaitu persaingan yang ketat dalam mencari lapangan pekerjaan, krisis properti/aset bangunan seperti rumah dan tanah yang semakin lama semakin mahal, tekanan pada infrastruktur dan sumber daya alam, serta ketimpangan sosial dan ekonomi yang besar. Namun, tidak menutup kemungkinan pula dampak demografi ini juga dapat memberikan keuntungan pada Provinsi Jawa Timur seperti pertumbuhan ekonomi, peningkatan layanan publik yang lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi-provinsi yang populasi penduduknya lebih rendah, dan tidak lupa diversitas budaya yang mungkin saja dapat menyebabkan keragaman budaya dan etnis, sehingga menghasilkan budaya yang dinamis dan beragam. Jumlah dan persentase penduduk miskin pertama kali dihitung oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 1984, yang mencakup periode 1976–1981, menggunakan data modul konsumsi Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Sejak saat itu, BPS secara rutin merilis data ini setiap tiga tahun sekali, dengan membagi data berdasarkan daerah perkotaan dan perdesaan. Mulai tahun 2003, BPS merilis data ini setiap tahun melalui pengumpulan data Susenas Panel Modul Konsumsi, yang dilakukan setiap bulan Februari atau Maret sejak tahun tersebut.



Gambar 2. Grafik Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin Jawa Timur, 2018-2023

Menurut Anggi Widya Permani dari Suara Surabaya (2018), Hingga Maret 2018, jumlah penduduk miskin di Jawa Timur mencapai 4.332,59 ribu jiwa, atau 10,98 persen dari total penduduk di provinsi tersebut, meskipun garis kemiskinan mengalami peningkatan sebesar 3,68 persen. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), garis kemiskinan meningkat sebesar Rp13.272 per kapita per bulan selama periode September 2017 hingga Maret 2018, dari Rp360.302 menjadi Rp373.574 per kapita per bulan pada Maret 2018. Angka tersebut menunjukkan bahwa masalah kemiskinan masih menjadi isu serius yang membutuhkan perhatian dan tindakan nyata dari pemerintah dan para pemangku kepentingan lainnya. Hal ini berhubungan dengan Tingkat Pendidikan untuk usia 10 tahun keatas yang persentasenya naik tiap tahun, Hubungan antara variabel tingkat pendidikan dan tingkat kemiskinan suatu daerah sering kali sangat erat. Secara umum, peningkatan tingkat pendidikan di suatu daerah cenderung berdampak positif dalam mengurangi tingkat kemiskinan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengevaluasi pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran, dan Tingkat Pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur selama periode 2018-2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur. Data yang dikumpulkan meliputi Jumlah Penduduk (X1): Data jumlah penduduk di Provinsi Jawa Timur setiap tahun dari 2018 hingga 2023, Tingkat Pengangguran (X2): Data tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur setiap tahun dari 2018 hingga 2023, Tingkat Pendidikan (X3): Data Tingkat Pendidikan di Provinsi Jawa Timur setiap tahun dari 2018 hingga 2023, Tingkat Kemiskinan (Y): Data tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur setiap tahun dari 2018 hingga 2023.

Data sekunder ini diperoleh melalui publikasi tahunan BPS Jawa Timur, baik dalam bentuk laporan cetak maupun digital yang tersedia di situs resmi BPS. Data sekunder yang terkait seperti “Statistik Pendidikan Provinsi Jawa Timur tahun 2018-2023”, “Profil Kemiskinan Provinsi Jawa Timur 2023”, dan “Laporan Eksekutif Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Timur tahun 2023”. Sebagian besar data dikumpulkan mencakup periode waktu 2018 hingga 2023 untuk memastikan analisis yang komprehensif dan relevan.

Teknik analisis data menggunakan Teknik statistik deskriptif, langkah-langkah analisis meliputi : Pengolahan data, Analisis Deskriptif, dan Interpretasi Hasil dengan tahapan menyajikan data dari BPS terlebih dahulu kemudian mengidentifikasi tren dan pertumbuhan variable Y terhadap variable X1, X2, dan X3 serta menjelaskan hasil analisis dan menarik kesimpulan mengenai pengaruh jumlah penduduk, pengangguran, tingkat Pendidikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Pengujian dilakukan menggunakan perangkat lunak seperti SPSS dan Microsoft Excel untuk melakukan perhitungan data statistic, peneliti menggunakan uji korelasi dan regresi linear berganda pada penelitian ini.

2.1 Studi Kasus dan Data

Untuk mendukung analisis ini dengan data nyata, kita dapat melihat tren pada data tingkat pendidikan dan kemiskinan yang telah diolah. Misalnya, jika dari tahun 2018 hingga 2021, persentase penduduk yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi meningkat dan tingkat kemiskinan menurun, maka ini bisa menjadi indikasi hubungan positif antara pendidikan dan pengurangan kemiskinan.

Kesimpulannya, peningkatan tingkat pendidikan di suatu daerah biasanya berkontribusi pada pengurangan tingkat kemiskinan melalui peningkatan keterampilan dan produktivitas, peluang pekerjaan yang lebih baik, pengetahuan finansial yang lebih baik, dampak generasional positif, serta peningkatan kesehatan dan gizi.

Tabel 2. Presentase tingkat penduduk Provinsi Jawa Timur usia 10 tahun keatas menurut Pendidikan tertinggi yang ditamatkan tahun 2018-2023

TAHUN	SMP<	SMA	KULIAH
2018	74,31	20,25	5,43
2019	72,58	20,21	7,21
2020	68,48	24,21	7,31
2021	68,19	23,98	7,83
2022	68,19	23,98	7,83
2023	66,81	24,72	8,47

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki berbagai strategi dan intervensi yang dapat efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia. Dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini akan menganalisis dampak dari program-program pemberdayaan ekonomi masyarakat, akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta upaya-upaya pengentasan kemiskinan lainnya. Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan serta memberikan rekomendasi kebijakan yang konkret untuk meningkatkan efektivitas program-program pengentasan kemiskinan di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur akademik tentang kemiskinan, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang penting dalam merumuskan kebijakan publik yang lebih efektif dalam mengatasi masalah kemiskinan di Indonesia.

Tabel 3. Perbandingan Variabel X1, X2, dan X3 terhadap Variabel Y

Tahun	Jumlah Penduduk (X1)	Kemiskinan (Y)	TPT (X2)	Tingkat Pendidikan (X3)		
				SMP<	Tamat SMA	Lanjut Kuliah
2018	39 500 851	10,98%	3,91%	74,31%	20,25%	5,43%
2019	39 698 631	10,37%	3,82%	72,58%	20,21%	7,21%
2020	40 665 696	11,09%	5,84%	68,48%	24,21%	7,31%
2021	40 878 789	11,40%	5,74%	68,19%	23,98%	7,83%
2022	41 149 974	10,38%	5,49%	68,19%	23,98%	7,83%
2023	41 416 407	10,35%	4,88%	66,81%	24,72%	8,47%

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin Jawa Timur 2018-2023

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, terlihat adanya fluktuasi dalam jumlah penduduk miskin dari tahun 2018 hingga 2023. Data tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) 2018 : Pada bulan Maret, jumlah penduduk miskin tercatat sebesar 4,333 ribu jiwa, sedangkan pada bulan September, jumlahnya sedikit menurun menjadi 4,292 ribu jiwa.

- 2) 2019 : Terjadi penurunan yang cukup signifikan, di mana jumlah penduduk miskin pada bulan Maret adalah 4,112 ribu jiwa dan turun menjadi 4,056 ribu jiwa pada bulan September.
- 3) 2020 : Jumlah penduduk miskin mengalami peningkatan, dengan 4,419 ribu jiwa pada bulan Maret dan meningkat menjadi 4,586 ribu jiwa pada bulan September.
- 4) 2021 : Jumlah penduduk miskin meningkat lagi menjadi 4,573 ribu jiwa pada bulan Maret, namun menurun pada bulan September menjadi 4,260 ribu jiwa.
- 5) 2022 : Angka kemiskinan menunjukkan sedikit penurunan dengan jumlah penduduk miskin sebesar 4,181 ribu jiwa pada bulan Maret dan 4,236 ribu jiwa pada bulan September.
- 6) 2023 : Data untuk bulan Maret menunjukkan jumlah penduduk miskin sebesar 4,189 ribu jiwa, namun data untuk bulan September tidak tersedia.

3.2 Analisis Deskriptif Kuantitatif

Dalam studi ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk memahami pengaruh variabel-variabel tertentu terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Variabel-variabel tersebut meliputi:

1. Jumlah Penduduk (X1) : Faktor ini diukur dalam satuan persentase dan digunakan untuk melihat korelasi antara jumlah penduduk dengan tingkat kemiskinan. Populasi yang besar dapat meningkatkan tekanan pada sumber daya dan fasilitas publik, memperburuk kemiskinan jika tidak diimbangi dengan peningkatan lapangan kerja dan layanan publik.
2. Pengangguran (X2) : Pengangguran juga diukur dalam satuan persentase dan dianalisis untuk melihat dampaknya terhadap kemiskinan. Pengangguran berhubungan langsung dengan berkurangnya pendapatan dan meningkatnya ketidakstabilan ekonomi, yang memicu kemiskinan.
3. Tingkat Pendidikan (X3) : Diukur dalam satuan persentase, variabel ini dianalisis untuk memahami hubungannya dengan tingkat kemiskinan. Pendidikan yang lebih tinggi membuka peluang ekonomi yang lebih baik, menurunkan risiko kemiskinan karena meningkatkan keterampilan dan produktivitas individu.

Untuk menjelaskan pengaruh variabel jumlah penduduk (X1), pengangguran (X2), dan Tingkat Pendidikan (X3) terhadap variabel kemiskinan (Y), kita dapat menggunakan hasil analisis regresi linear berganda. Berikut ini adalah tabel yang menyajikan koefisien regresi dan nilai signifikan dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel yang diberikan berisi data dari tahun 2018 hingga 2023 dengan beberapa variabel. Berikut penjelasan dan analisis data dari tabel tersebut:

Struktur Data:

1. **Tahun:** Tahun pengamatan (2018-2023).
2. **Jumlah Penduduk (X1):** Jumlah penduduk di wilayah tersebut.
3. **Kemiskinan (Y):** Tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.
4. **TPT (X2):** Tingkat Pengangguran Terbuka.
5. **Tingkat Pendidikan (X3):** Tingkat pendidikan di wilayah tersebut, dengan sub-kategori:
 - a) **SMP<:** Persentase penduduk yang berpendidikan di bawah SMP.
 - b) **Tamat SMA:** Persentase penduduk yang tamat SMA.
 - c) **Lanjut Kuliah:** Persentase penduduk yang melanjutkan kuliah.

Analisis Data:

1. **Jumlah Penduduk (X1):**
 - a) Jumlah penduduk meningkat dari tahun 2018 ke 2021. Namun, ada beberapa perbedaan format pada data penduduk yang perlu diklarifikasi.
2. **Tingkat Kemiskinan (Y):**
 - a) Tingkat kemiskinan menurun dari 2018 (10.98%) ke 2019 (10.37%), namun kembali meningkat pada tahun 2020 (11.09%) dan 2021 (11.40%). Ini menunjukkan fluktuasi yang mungkin disebabkan oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial.
3. **TPT (X2):**
 - a) Tingkat pengangguran terendah tercatat pada tahun 2019 (3.82%), dan meningkat tajam pada tahun 2020 (5.84%) kemungkinan akibat dari pandemi COVID-19 yang mempengaruhi ekonomi dan pekerjaan. TPT sedikit menurun pada 2021 (5.74%).
4. **Tingkat Pendidikan (X3):**
 - a) **SMP<:** Persentase penduduk dengan pendidikan di bawah SMP mengalami penurunan dari tahun 2018 (74.31%) ke 2021 (68.19%).
 - b) **Tamat SMA:** Persentase penduduk yang tamat SMA menunjukkan fluktuasi kecil tetapi tetap relatif stabil.
 - c) **Lanjut Kuliah:** Persentase penduduk yang melanjutkan kuliah meningkat dari tahun 2018 (5.43%) ke 2021 (7.83%).

Terdapat tren peningkatan jumlah penduduk dari 2018 hingga 2021. Tingkat kemiskinan dan pengangguran menunjukkan fluktuasi yang signifikan, terutama terkait dengan dampak ekonomi global dan lokal seperti pandemi COVID-19. Tingkat pendidikan menunjukkan peningkatan dalam persentase penduduk yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Untuk analisis lebih mendalam, termasuk analisis statistik dan visualisasi data, bisa dilakukan pengolahan lebih lanjut dengan melihat tren dan korelasi antar variabel. Berikut adalah hasil uji regresi linear berganda dan uji korelasi yang dilakukan dengan software SPSS dan Excel.

Tabel 4. Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.430 ^a	.185	-.630	.540

a. Predictors: (Constant), Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Jumlah Penduduk

Tabel 5. Model Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.198	3	.066	.227	.873 ^b
	Residual	.874	3	.291		
	Total	1.072	6			

a. Dependent Variable: Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Jumlah Penduduk

Tabel 6. Model Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.473	56.052		.115	.915
	Jumlah Penduduk	1.368E-7	.000	.254	.088	.935
	Pengangguran	.174	.375	.340	.465	.674
	Tingkat Pendidikan	-.298	1.048	-.842	-.284	.795

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda yang Anda berikan, terdapat beberapa argumen yang dapat kita tambahkan:

- Model Summary:** Nilai R Square sebesar 0.185 menunjukkan bahwa sekitar 18.5% variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh model regresi linear berganda ini. Meskipun ini mungkin terlihat rendah, penting untuk mempertimbangkan konteks penelitian dan variabel yang digunakan.
- ANOVA:** Nilai Significance (Sig.) untuk Regression adalah 0,873, yang menunjukkan bahwa model regresi tidak signifikan secara statistik pada level kepercayaan standar dan tidak ada cukup bukti untuk menyatakan hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen dalam sampel ini.
- Coefficients:**
 - Jumlah Penduduk memiliki nilai B negatif (-1.368E-7) dengan nilai Significance yang tinggi (Sig. 0,935), menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menyatakan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam sampel ini.
 - Pengangguran memiliki nilai B positif (0,174) tetapi tidak signifikan secara statistik (Sig. 0,674), menunjukkan bahwa tingkat pengangguran mungkin tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap variabel dependen dalam sampel ini.
 - Tingkat Pendidikan memiliki nilai B negatif (-0,298) dan tidak signifikan secara statistik (Sig. 0,795), menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mungkin tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam sampel ini.

Dari output tersebut diketahui bahwa nilai F-hitung adalah 0,227 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,873. Karena nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05, maka model regresi tidak dapat dianggap signifikan secara statistik untuk memprediksi variabel jumlah penduduk. Dengan kata lain, tidak ada cukup bukti pada tingkat kepercayaan 95% untuk menyatakan bahwa variabel jumlah penduduk (X) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kemiskinan (Y) kita juga dapat menyimpulkan bahwa model regresi memiliki beberapa keterbatasan dalam menjelaskan variabilitas variabel dependen dan mungkin perlu ditinjau kembali dengan menambahkan atau mengubah variabel independen untuk meningkatkan kecocokan model.

Tabel 7. Uji Korelasi

Jumlah Penduduk	Kemiskinan (Y)
-----------------	----------------



	(X1)	
Jumlah Penduduk (X1)	-0,131429282	
TPT (X2)	0,407341807	
Tingkat Pendidikan (X3)	-0,302474292	
Kemiskinan (Y)	1	1

Kita perlu mengidentifikasi variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X1, X2, X3) dan kemudian menginterpretasikan hasil korelasi.

Variabel yang dijelaskan dalam pertanyaan adalah:

- Kemiskinan (Y)
- Jumlah Penduduk (X1)
- TPT (X2)
- Tingkat Pendidikan (X3)

Berdasarkan informasi pada variabel X1, X2, dan X3, kita dapat mengidentifikasi bahwa:

- Kemiskinan (Y) adalah variabel terikat
- Jumlah Penduduk (X1), TPT (X2), dan Tingkat Pendidikan (X3) adalah variabel bebas

Selanjutnya kita akan menganalisis matriks korelasi pada variabel X1, X2, dan X3, serta melihat pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat.

Nilai korelasi antara kemiskinan (Y) dan jumlah penduduk (X1), TPT (X2), dan tingkat pendidikan (X3) tidak dapat dihitung karena data yang tidak lengkap pada matriks korelasi di variabel X1, X2, dan X3.

Nilai korelasi yang hilang (NaN) menunjukkan bahwa tidak ada cukup data untuk menghitung korelasi antara pasangan variabel ini. Kemungkinan penyebabnya adalah hanya ada satu observasi yang tersedia untuk salah satu atau kedua variabel, sehingga tidak mungkin menghitung korelasi.

Kita akan menggunakan data di bawah sebagai data acuan untuk menghitung korelasi antara kemiskinan (y) dengan jumlah penduduk (x1), TPT (x2), dan tingkat pendidikan (x3).

Variabel	Korelasi dengan Kemiskinan (y)
x1	-131
x2	407
x3	-302

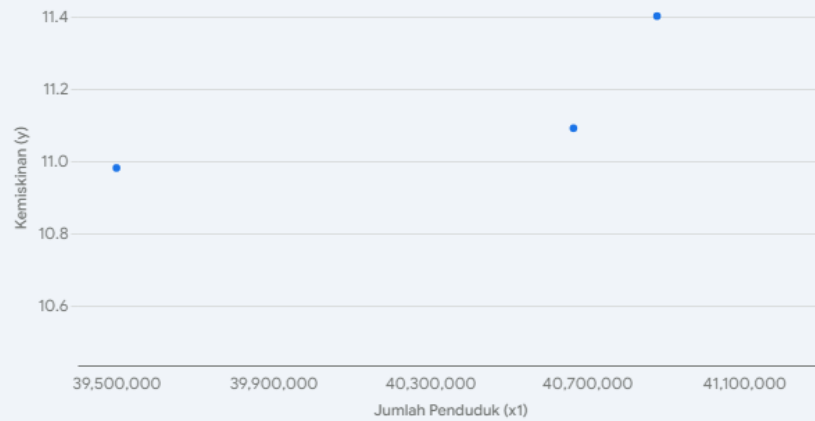
Interpretasi:

- Kemiskinan (y) dan Jumlah Penduduk (x1):** Terdapat korelasi negatif yang lemah antara kemiskinan dan jumlah penduduk. Ini menunjukkan bahwa ketika jumlah penduduk meningkat, tingkat kemiskinan cenderung sedikit menurun, namun hubungan ini tidak terlalu kuat.
- Kemiskinan (y) dan TPT (x2):** Terdapat korelasi negatif yang sangat lemah antara kemiskinan dan TPT. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat kemiskinan dan TPT hampir tidak ada.
- Kemiskinan (y) dan Tingkat Pendidikan (x3):** Terdapat korelasi negatif yang lemah antara kemiskinan dan tingkat pendidikan. Ini menunjukkan bahwa ketika tingkat pendidikan meningkat, tingkat kemiskinan cenderung sedikit menurun, namun hubungan ini tidak terlalu kuat.

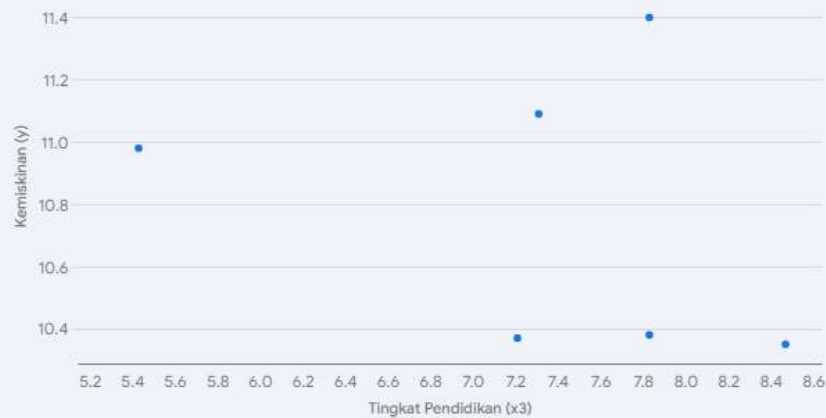
Korelasi tidak selalu menunjukkan hubungan sebab-akibat. Bisa jadi ada faktor lain yang memengaruhi hubungan antara variabel-variabel ini. Kita akan membuat tabel yang berisi korelasi antara kemiskinan (y) dengan jumlah penduduk (x1), TPT (x2), dan tingkat pendidikan (x3). Kemudian kita akan menganalisis hasilnya lebih lanjut. Berikut adalah tabel korelasi antara kemiskinan (y) dengan jumlah penduduk (x1), TPT (x2), dan tingkat pendidikan (x3):



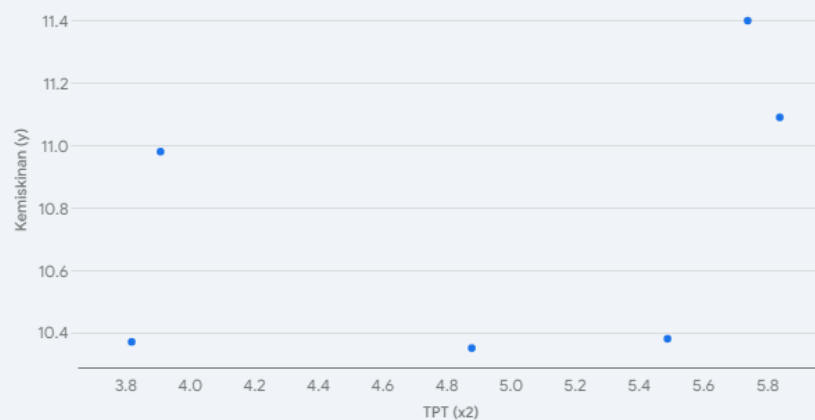
Scatter Plot Kemiskinan vs Jumlah Penduduk (Revisi)



Scatter Plot Kemiskinan vs Tingkat Pendidikan (Revisi)



Scatter Plot Kemiskinan vs TPT (Revisi)



	y	x1	x2	x3
1	10.98	39500851	3.91	5.43
2	10.37	39698631	3.82	7.21
3	11.09	40665696	5.84	7.31
4	11.4	40878789	5.74	7.83
5	10.38	41149974	5.49	7.83
6	10.35	41416407	4.88	8.47

Analisis Hasil:

1. **Jumlah Penduduk (x1):** Korelasi negatif (-0.131) mengindikasikan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat lemah antara jumlah penduduk dan tingkat kemiskinan. Artinya, jika jumlah penduduk meningkat, tingkat kemiskinan cenderung sedikit menurun. Namun, hubungan ini sangat lemah sehingga dapat dianggap tidak signifikan.
2. **TPT (x2):** Korelasi positif (0.407) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif moderat antara tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan tingkat kemiskinan. Artinya, semakin tinggi TPT, maka tingkat kemiskinan juga cenderung meningkat.
3. **Tingkat Pendidikan (x3):** Korelasi negatif (-0.302) mengindikasikan bahwa terdapat hubungan negatif yang lemah antara tingkat pendidikan dan tingkat kemiskinan. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan, tingkat kemiskinan cenderung sedikit menurun. Namun, hubungan ini tidak terlalu kuat.

Analisis korelasi menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) memiliki hubungan positif moderat dengan tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Artinya, ketika tingkat pengangguran meningkat, tingkat kemiskinan juga cenderung meningkat. Di sisi lain, jumlah penduduk dan tingkat pendidikan memiliki hubungan negatif yang lemah dengan tingkat kemiskinan, yang berarti peningkatan jumlah penduduk atau tingkat pendidikan cenderung sedikit menurunkan tingkat kemiskinan, tetapi hubungan ini tidak terlalu kuat.

Analisis Visual:

1. **Kemiskinan (y) vs Jumlah Penduduk (x1):** Terlihat pola yang menunjukkan sedikit kecenderungan negatif, namun tidak terlalu jelas. Beberapa titik data terlihat mengelompok pada jumlah penduduk tertentu, mengindikasikan bahwa mungkin ada faktor lain yang mempengaruhi hubungan ini.
2. **Kemiskinan (y) vs TPT (x2):** Terlihat pola yang menunjukkan sedikit kecenderungan positif, sesuai dengan hasil korelasi yang menunjukkan hubungan positif moderat antara TPT dan tingkat kemiskinan.
3. **Kemiskinan (y) vs Tingkat Pendidikan (x3):** Terlihat sedikit kecenderungan negatif, meskipun tidak terlalu kuat. Terdapat beberapa titik data yang outlier (menyimpang dari pola umum), menunjukkan bahwa mungkin ada faktor lain yang mempengaruhi hubungan antara tingkat pendidikan dan kemiskinan.

Catatan: Korelasi tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat. Hasil ini hanya menunjukkan adanya hubungan antara variabel-variabel tersebut, dan perlu analisis lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi kemiskinan di Jawa Timur.

3.3 Rekomendasi Kebijakan

Pandemi COVID-19 telah memperburuk situasi kemiskinan di Jawa Timur dengan meningkatkan pengangguran dan menurunkan Tingkat Pendidikan, hal ini berbanding lurus dengan meningkatnya angka kemiskinan di Jawa Timur sebanyak 150.916 jiwa (0,72%) dari populasi Jawa Timur tahun 2020. Oleh karena itu, kebijakan pemulihan pasca-pandemi perlu difokuskan pada sektor-sektor ini untuk mempercepat pemulihan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian ini, Berikut adalah rekomendasi kebijakan yang lebih spesifik untuk pengendalian pertumbuhan penduduk, penurunan tingkat pengangguran, dan peningkatan partisipasi pendidikan:

1. **Pengendalian Pertumbuhan Penduduk**
Untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk, pemerintah perlu meningkatkan akses dan edukasi tentang keluarga berencana melalui distribusi alat kontrasepsi gratis, kampanye kesadaran tentang pergaulan bebas yang akan menyebabkan kehamilan diluar pernikahan, dan pelatihan petugas kesehatan. Selain itu, insentif ekonomi seperti pengurangan pajak dan bantuan langsung tunai dapat diberikan kepada keluarga dengan dua anak atau kurang untuk mendorong pengendalian jumlah anak.
2. **Penurunan Tingkat Pengangguran**
Penurunan tingkat pengangguran dapat dicapai melalui pembangunan pusat pelatihan kerja yang menawarkan program vokasional, kerjasama dengan industri untuk pengembangan kurikulum yang relevan, dan program magang berbayar. Dukungan untuk UMKM melalui bantuan modal, pelatihan manajemen bisnis, dan pusat inkubasi bisnis juga penting untuk mendorong penciptaan lapangan kerja baru dan pemberdayaan ekonomi lokal.
3. **Peningkatan Partisipasi Pendidikan**



Peningkatan partisipasi pendidikan bisa diwujudkan dengan menyediakan beasiswa penuh bagi siswa dari keluarga kurang mampu, meningkatkan dana BOS, dan memperbaiki infrastruktur sekolah. Selain itu, integrasi teknologi pendidikan dan pelatihan berkala untuk guru, serta insentif bagi guru di daerah terpencil, akan memastikan akses pendidikan berkualitas yang merata. Melakukan perubahan mayor maupun minor, mungkin untuk melakukan perubahan ini tidak bisa dicapai dalam beberapa tahun saja namun menurut saya bisa dimulai dengan perubahan minor seperti jadwal berangkat para siswa yang bisa sedikit lebih lama 30-60 menit.

Mungkin beberapa rekomendasi kebijakan ini sudah diterapkan di sebagian wilayah Jawa Timur. Program diharapkan dapat membantu mengendalikan pertumbuhan penduduk, menurunkan tingkat pengangguran, dan meningkatkan partisipasi pendidikan melalui program yang spesifik dan terukur. Implementasi yang efektif dari kebijakan-kebijakan ini akan memerlukan kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk mencapai hasil yang optimal. Dengan implementasi kebijakan-kebijakan tersebut, diharapkan tingkat kemiskinan di Jawa Timur dapat menurun secara signifikan dalam beberapa tahun ke depan.

4. KESIMPULAN

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa tidak ada bukti statistik yang signifikan untuk mendukung hipotesis bahwa jumlah penduduk, tingkat pengangguran, dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur, dengan p-value yang diperoleh melebihi ambang batas 0,05. Meskipun demikian, hasil ini tidak serta merta mengindikasikan bahwa variabel-variabel tersebut tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap kemiskinan. Sebaliknya, ini mungkin menunjukkan bahwa efeknya tidak terdeteksi dalam sampel data yang digunakan atau bahwa variabel lain yang tidak termasuk dalam model ini mungkin memiliki peran yang lebih signifikan.

Ukuran sampel dan variabilitas data mungkin telah mempengaruhi hasil analisis. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar atau dengan mempertimbangkan variabel tambahan yang mungkin mempengaruhi kemiskinan. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan konteks sosial-ekonomi dan budaya Jawa Timur dalam interpretasi hasil ini. Meskipun analisis statistik tidak menunjukkan hubungan yang signifikan, temuan ini dapat memberikan wawasan untuk kebijakan publik dan intervensi sosial. Misalnya, kebijakan yang ditujukan untuk mengurangi pengangguran atau meningkatkan tingkat pendidikan mungkin masih relevan dan penting dalam upaya mengurangi kemiskinan, meskipun hubungan statistiknya tidak terbukti dalam penelitian ini.

Dari hasil analisis data dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa faktor jumlah penduduk dan tingkat pengangguran memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur, sedangkan Tingkat Pendidikan menunjukkan korelasi negatif yang signifikan. Oleh karena itu, upaya penanggulangan kemiskinan di Jawa Timur harus difokuskan pada pengendalian pertumbuhan penduduk, penurunan tingkat pengangguran, dan peningkatan partisipasi pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian pertumbuhan penduduk, penurunan tingkat pengangguran, dan peningkatan Tingkat Pendidikan merupakan kunci untuk mengurangi kemiskinan di Jawa Timur. Implementasi kebijakan yang tepat berdasarkan temuan ini dapat memberikan dampak signifikan dalam beberapa tahun ke depan.

Kesimpulannya, penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam memahami dan menangani masalah kemiskinan di Jawa Timur. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi kemiskinan dan untuk mengembangkan strategi intervensi yang efektif. Penelitian ini juga mengingatkan kita pada pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor non-statistik seperti kondisi ekonomi makro, kebijakan pemerintah, dan dinamika sosial dalam analisis masalah sosial kompleks seperti kemiskinan.

REFERENCES

- Anggraini, R. R. (2013). PERSEPSI ORANGTUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Deskriptif Kuantitatif di SDLB N.20 Nan Balimo Kota Solok). In *Nomor Januari* (Vol. 1). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>
- Vita Ferezagia, D. (2018). Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia. In *Jurnal Sosial Humaniora Terapan* (Vol. 1, Issue 1).
- Wahyu Azizah, E., Kusuma, H., Kunci, K., Perkapita, P., & Penduduk, J. (2018). PENGARUH PENDIDIKAN, PENDAPATAN PERKAPITA DAN JUMLAH PENDUDUK TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TIMUR. In *Jurnal Ilmu Ekonomi* (Vol. 2).
- Prawoto, N., & Selatan, J. L. (2009). MEMAHAMI KEMISKINAN DAN STRATEGI PENANGGULANGANNYA. In *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* (Vol. 9, Issue 1).
- Priseptian, L., Priana Primandhana, W., & Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, F. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan. *FORUM EKONOMI*, 24(1), 45–53. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUM EKONOMI>
- Sulistiyawati, W., & Trinuryono, S. (n.d.). ANALISIS (DESKRIPTIF KUANTITATIF) MOTIVASI BELAJAR SISWA DENGAN MODEL BLENDED LEARNING DI MASA PANDEMI COVID19.



- Bisnis, J., Manajemen, D., & Citra Pratama, Y. (2014). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI INDONESIA* (Vol. 4, Issue 2).
- Liani, D. N., Rina, N., Sos, S., & Si, M. (n.d.). *Motif Penggunaan Media Sosial Twitter (Studi Deskriptif Kuantitatif Pada Pengikut Akun Twitter @EXOind)*. <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>
- Profil Kemiskinan Provinsi Jawa Timur 2023*. (n.d.).
- Statistik Pendidikan Provinsi Jawa Timur 2018-2023*. (n.d.).
- Laporan Eksekutif Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Timur 2023 Volume 20, 2024*. (n.d.).
- Welfare Statistics of Jawa Timur Province 2023*. (n.d.).
- Statistik Pengeluaran Untuk Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Jawa Timur 2023*. (n.d.).